

TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TENTANG PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR: POLA, PENYEBAB, DAN INTERVENSI PENCEGAHAN

Wiwin Puspitasari¹, Hitta Alfi Muhimmah^{2*}, Mochammad Nursalim³ Nurul Istiq'faroh⁴, Budi Purwoko⁵

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

* Email: hittamuhimma@unesa.ac.id

Abstract:

This study aims to systematically examine the phenomenon of bullying in primary schools, focusing on its patterns, causes, and preventive interventions. Bullying in primary education is a serious issue that can affect students' social, emotional, and academic development. The study employs a systematic literature review (SLR) approach on 20 scientific articles published between 2019 and 2023, selected from reputable academic databases. Thematic analysis using a descriptive-qualitative approach was conducted to identify key trends and findings related to bullying. The results reveal that verbal and social bullying are the most frequently occurring patterns at the primary school level. Major causes include low emotional literacy, insufficient teacher and school supervision, and negative influences from family and community environments. Effective interventions are those involving collaborative efforts among schools, families, and communities. In conclusion, bullying prevention in primary schools requires comprehensive and collaborative strategies that address not only the perpetrators and victims but also the broader educational environment.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis fenomena perundungan (bullying) di sekolah dasar dengan fokus pada pola, penyebab, dan intervensi pencegahannya. Bullying di sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Studi ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) terhadap 20 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang 2019–2023 dan terindeks di database bereputasi. Data dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi tren dan temuan utama terkait perundungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar memiliki pola berulang, seperti bullying verbal dan sosial, yang paling sering terjadi. Penyebab utama antara lain kurangnya literasi emosi, lemahnya kontrol guru dan sekolah, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Adapun intervensi yang paling efektif melibatkan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Kesimpulannya, pencegahan perundungan di sekolah dasar memerlukan strategi komprehensif dan kolaboratif yang tidak hanya menargetkan siswa pelaku dan korban, tetapi juga lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

ARTICLE HISTORY

Received 20 Oktober 2024

Revised 23 November 2024

Accepted 1 Januari 2025

KEYWORDS

bullying, primary school, systematic literature review, causes, intervention

KATA KUNCI

perundungan, sekolah dasar, tinjauan literatur sistematis, penyebab, intervensi

PENDAHULUAN

Perundungan di sekolah dasar telah muncul sebagai fenomena sosial yang meluas dengan dampak yang signifikan bagi korban, saksi, dan seluruh lingkungan sekolah. Perilaku agresif ini, yang

ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan dan tindakan berulang, muncul dalam berbagai bentuk termasuk fisik, verbal, relasional, dan perundungan daring (Rahmawati, 2019). Dampak psikologis dan emosional yang dialami korban bisa sangat dalam, dan dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang seperti kecemasan, depresi, hingga pemikiran untuk bunuh diri (Sampasa-Kanyingae et al, 2014; Chen *et al.*, 2021). Iklim sekolah memainkan peran penting dalam memahami dan mengurangi perilaku perundungan. Iklim sekolah yang positif, yang ditandai oleh hubungan yang mendukung antara siswa dan staf serta kebijakan yang jelas terhadap perundungan, telah terbukti secara signifikan mengurangi kejadian perundungan dan mendorong perilaku melapor di kalangan siswa (Zhang *et al.*, 2019; Teng *et al.*, 2020; Yang *et al.*, 2022).

Data dari berbagai studi menguatkan pandangan bahwa iklim sekolah berperan sebagai faktor pelindung terhadap viktimisasi perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar di sekolah dengan iklim positif lebih mungkin untuk mencari bantuan ketika mengalami perundungan, sehingga mengurangi risiko mengalami dampak psikologis negatif akibat viktimisasi (Zhang *et al.*, 2019; Gee *et al.*, 2021). Sebaliknya, dalam lingkungan yang menoleransi perundungan atau memiliki norma yang mendukung perilaku agresif, siswa dapat merasa terpaksa untuk diam atau bahkan ikut terlibat dalam perundungan (Stives *et al.*, 2018; Doumas and Midgett, 2024). Fenomena ini sangat memprihatinkan karena sering kali memperkuat siklus kekerasan, menciptakan suasana belajar yang toksik yang menghambat prestasi akademik dan keterlibatan siswa (Ttofi and Farrington, 2010; Goldammer *et al.*, 2013; Mucherah *et al.*, 2017).

Organisasi internasional seperti UNESCO dan UNICEF telah menyoroti tingginya prevalensi perundungan di sekolah-sekolah di seluruh dunia, dengan penekanan khusus pada wilayah seperti Indonesia, di mana insiden perundungan telah memicu perbincangan publik yang signifikan (Goldammer *et al.*, 2013). Kebutuhan akan program pencegahan perundungan yang komprehensif diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa intervensi yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan iklim sekolah dan mengurangi insiden perundungan (Low and Ryzin, 2014; Connell *et al.*, 2015; Wang *et al.*, 2024). Pendekatan berbasis bukti yang mencakup pembelajaran sosial dan emosional serta keterlibatan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan ketahanan pada anak-anak dan membangun lingkungan sekolah yang suportif (Chen *et al.*, 2021; Wang *et al.*, 2024).

Selain itu, para peneliti telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi dinamika perundungan, termasuk variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, dan etnisitas, yang menyoroti kompleksitas isu ini (Connell *et al.*, 2015; Låftman, Östberg and Modin, 2016). Siswa yang lebih tua dan mereka yang berasal dari kelompok marjinal mungkin mengalami atau memaknai perundungan secara berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pencegahan yang disesuaikan dengan perbedaan tersebut (Låftman, Östberg and Modin, 2016). Oleh karena itu, pengembangan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap bentuk-bentuk perundungan serta faktor kontekstual di dalam sekolah yang berkontribusi terhadap prevalensinya.

Fenomena perundungan di sekolah dasar merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari karakteristik individu maupun lingkungan sekitar. Beberapa penelitian sebelumnya, karakteristik individu seperti impulsivitas dan rendahnya empati berperan besar dalam perilaku perundungan, karena anak dengan empati rendah kesulitan memahami perasaan teman sebaya dan konsekuensi tindakannya (Krisnana *et al.*, 2019; Zhou *et al.*, 2022). Selain itu, gaya pengasuhan yang negatif juga dikaitkan dengan peningkatan agresi dan persepsi perundungan di sekolah (Zhou *et al.*, 2022). Faktor sistemik di sekolah, termasuk dinamika kekuasaan dan iklim sosial,

turut memengaruhi terjadinya perundungan, terutama di lingkungan yang toleran terhadap agresi dan kurang penegakan kebijakan anti-perundungan (Espelage *et al.*, 2014; Sukidin and Giyantoro, 2024). Minimnya sistem pelaporan yang efektif membuat perundungan sulit terdeteksi dan ditindaklanjuti (Gower *et al.*, 2017), sementara bentuk perundungan yang halus sering luput dari perhatian guru dan orang tua, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran dan keterlibatan aktif dari semua pihak (Goldweber *et al.*, 2013).

Berbagai program pencegahan seperti KiVa di Finlandia dan Olweus Bullying Prevention Program dari Norwegia telah terbukti efektif menurunkan angka perundungan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pembuat kebijakan (O'Brennan, Waasdorp and Bradshaw, 2014; Axford *et al.*, 2015; Wulandari, 2022). Namun, keberhasilan program-program tersebut sangat bergantung pada pelaksanaan yang konsisten dan partisipasi aktif seluruh komunitas pendidikan. Di banyak negara berkembang, pendekatan pencegahan masih bersifat reaktif sehingga efektivitasnya belum optimal.

Metode tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan pemetaan menyeluruh terhadap pengetahuan ilmiah yang telah dipublikasikan mengenai perundungan di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola temuan, kekosongan riset (research gap), serta tren metodologis yang mendominasi studi-studi sebelumnya. Dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, SLR dapat menyaring literatur yang relevan dan valid secara akademik, sehingga hasil sintesisnya dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan maupun pengembangan intervensi. Selain itu, SLR membantu dalam menelaah konsistensi dan kontradiksi antar studi, yang penting dalam memahami isu kompleks seperti perundungan. Dengan menelusuri publikasi dari berbagai negara dan konteks budaya, kajian ini juga berpotensi memberikan wawasan global dan membandingkan efektivitas strategi intervensi di berbagai sistem pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk merangkum temuan yang ada, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap wacana akademik dan praktik pendidikan dengan menyajikan sintesis yang komprehensif dan aplikatif.

Penelitian ini memiliki tiga fokus utama, yakni mengkaji pola perundungan yang terjadi di sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang konsisten muncul dalam literatur, serta mengevaluasi intervensi pencegahan yang telah diterapkan dan dinilai efektif. Ketiga fokus ini dipilih karena saling berkaitan dan membentuk dasar pemahaman yang utuh terhadap fenomena perundungan di tingkat pendidikan dasar. Tanpa pemahaman pola yang jelas, upaya pencegahan bisa jadi salah sasaran. Demikian pula, tanpa mengenali penyebab yang mendalam, intervensi cenderung bersifat permukaan dan jangka pendek. Fokus pada intervensi memungkinkan peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk belajar dari pengalaman yang telah terdokumentasi di berbagai belahan dunia. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini ke dalam satu kerangka analisis, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini seringkali hanya membahas aspek tertentu secara terpisah. SLR ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman menyeluruh yang dibutuhkan dalam merancang kebijakan dan strategi pencegahan perundungan yang efektif dan kontekstual.

Terdapat urgensi yang tinggi untuk mengatasi perundungan di sekolah dasar karena dampaknya yang berkelanjutan terhadap perkembangan anak. Banyak studi menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban perundungan di usia dini lebih rentan mengalami gangguan psikologis

di masa remaja dan dewasa, seperti kecemasan, depresi, bahkan kecenderungan bunuh diri. Selain itu, perundungan juga berpotensi menciptakan siklus kekerasan, di mana korban dapat berubah menjadi pelaku di kemudian hari. Dalam konteks pendidikan, siswa yang mengalami perundungan sering kali mengalami penurunan motivasi belajar, ketidakhadiran, hingga putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar masalah individu, melainkan persoalan struktural yang mengancam kualitas pendidikan secara umum. Oleh sebab itu, memahami perundungan melalui kajian sistematis menjadi langkah awal yang penting untuk memutus rantai kekerasan dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif. Penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan berbasis bukti agar penanganan perundungan tidak lagi bersifat reaktif, melainkan preventif dan transformatif.

Meskipun isu perundungan telah banyak diteliti, namun pendekatan yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya sangat bervariasi, baik dari segi konsep, metodologi, maupun kerangka teoritik yang digunakan. Hal ini menyebabkan adanya fragmentasi pengetahuan dan kesulitan dalam mengidentifikasi konsensus ilmiah. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada prevalensi, sementara yang lain mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman korban secara mendalam. Selain itu, sebagian besar studi masih bersifat lokal dan belum membandingkan konteks lintas budaya yang mungkin mempengaruhi dinamika perundungan. Dalam konteks ini, SLR berfungsi sebagai alat integratif yang mampu menyatukan berbagai temuan dan memberikan struktur pemahaman yang lebih kokoh. Penelitian ini mengadopsi pendekatan sistematis yang ketat dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis artikel-artikel yang relevan, sehingga hasilnya tidak hanya merepresentasikan satu perspektif atau wilayah saja, tetapi mencakup keragaman pendekatan dan pengalaman yang telah terdokumentasi secara ilmiah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur sistematis yang mendalam mengenai perundungan di sekolah dasar, dengan fokus utama pada pola perundungan, penyebab yang melatarbelakangi, serta intervensi pencegahan yang terbukti efektif. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta kurikulum sekolah yang ramah anak dan bebas dari kekerasan. Selain itu, hasil sintesis ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan kajian lebih spesifik, serta menjadi dasar penyusunan program intervensi di tingkat sekolah yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi dunia pendidikan dasar. Ke depan, upaya pencegahan perundungan perlu dikembangkan secara kolaboratif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, dan hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan berlandaskan pada bukti ilmiah yang kuat dan terpercaya.

METHODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilaksanakan berdasarkan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) serta mengacu pada pedoman metodologis dari Saagari et al. (2015). Pemilihan metode SLR dimaksudkan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika terkini, faktor pemicu, serta strategi pencegahan yang telah diterapkan dalam konteks perundungan di sekolah dasar. Pendekatan ini dinilai relevan untuk menggali bukti-bukti ilmiah dari berbagai studi terdahulu yang membahas fenomena bullying secara sistematis dan terstruktur.

Proses kajian dilakukan melalui lima tahapan utama:

- (1) penentuan fokus kajian dengan menggunakan kerangka PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) untuk memperjelas ruang lingkup dan arah pencarian literatur;
- (2) penelusuran artikel ilmiah dari berbagai basis data terkemuka seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar;
- (3) seleksi publikasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan secara ketat;
- (4) ekstraksi data dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama; dan
- (5) penyusunan sintesis hasil kajian dalam bentuk naratif maupun visual guna memudahkan interpretasi temuan.

Strategi pencarian literatur memanfaatkan kombinasi kata kunci yang mencakup istilah seperti: ("bullying" OR "peer victimization") AND ("primary school" OR "elementary school") AND ("causes" OR "factors" OR "intervention" OR "prevention"), dengan batas waktu publikasi antara tahun 2015 hingga 2025. Artikel yang dimasukkan dalam analisis adalah studi empiris (kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran) yang secara eksplisit membahas praktik perundungan, penyebab, atau intervensi pencegahan di lingkungan sekolah dasar, serta telah dipublikasikan di jurnal akademik bereputasi. Sebaliknya, artikel non-empiris, studi pada jenjang pendidikan selain sekolah dasar, atau tulisan yang tidak secara eksplisit menyebutkan bullying sebagai fokus utama, dikecualikan dari kajian.

Untuk mendukung akurasi dan efisiensi proses penyaringan, digunakan perangkat bantu seperti Zotero, Mendeley, dan Rayyan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi tematik guna mengidentifikasi pola-pola berulang terkait bentuk-bentuk perundungan, akar penyebabnya, dan strategi pencegahan yang digunakan. Data kemudian dikodekan dan diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama untuk disintesis. Guna menjaga validitas hasil kajian, dilakukan *cross-checking* antar peneliti serta dokumentasi sistematis terhadap setiap tahap analisis.

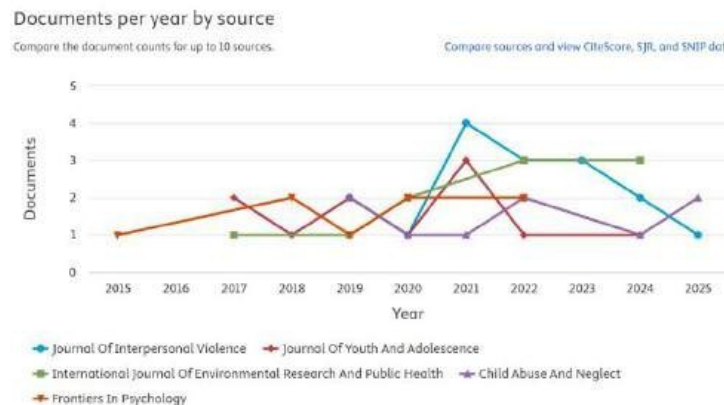
Metodologi ini dirancang untuk memberikan kontribusi ilmiah yang kuat dalam memahami perundungan di tingkat sekolah dasar serta membantu pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif di masa depan. Dari total 1.659 artikel yang diidentifikasi, sebanyak 33 studi memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut. Proses seleksi artikel secara lengkap ditampilkan dalam Gambar 1 sesuai dengan alur PRISMA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses seleksi dan analisis yang ketat, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menyintesis sejumlah studi yang secara langsung membahas isu perundungan di sekolah dasar. Studi-studi yang disertakan mencerminkan keragaman konteks geografis, pendekatan metodologis, serta fokus analisis, yang secara keseluruhan memperkaya pemahaman tentang dinamika perundungan di lingkungan pendidikan dasar. Temuan dalam tinjauan literatur ini dikelompokkan ke dalam tiga tema utama sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) pola dan bentuk perundungan yang terjadi di sekolah dasar; (2) faktor-faktor penyebab yang memicu atau memperkuat terjadinya perundungan; serta (3) strategi intervensi dan pencegahan yang telah diterapkan di berbagai konteks dan dinilai memiliki tingkat efektivitas tertentu.

Setiap tema dianalisis secara mendalam berdasarkan temuan-temuan dominan dalam literatur, sekaligus memperhatikan variasi hasil yang muncul karena perbedaan latar budaya, sistem pendidikan, dan pendekatan teoritik yang digunakan oleh masing-masing studi. Penjabaran hasil ini tidak hanya menggambarkan tren umum yang terjadi, tetapi juga mengungkap kesenjangan penelitian (research

gaps) yang masih perlu ditindaklanjuti dalam studi-studi masa depan. Dengan demikian, bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi ilmiah yang telah ada, sekaligus membangun dasar pengetahuan yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dan kontekstual dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar



Gambar 1: Figure 1. Publication Trend of Bullying from 2025 to 2025

Gambar 1 tersebut memperlihatkan tren publikasi tahunan dari lima jurnal ilmiah terkemuka yang berkontribusi terhadap literatur mengenai perundungan di sekolah dasar dalam rentang waktu 2015 hingga 2025. Salah satu temuan paling mencolok adalah lonjakan publikasi pada tahun 2021, terutama dari *Journal of Interpersonal Violence* yang mencapai puncaknya dengan empat dokumen. Fenomena ini mengindikasikan adanya peningkatan minat akademik yang signifikan terhadap isu kekerasan antarpeserta didik, yang kemungkinan besar dipicu oleh meningkatnya kesadaran publik dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kesejahteraan psikososial siswa di masa pasca pandemi. *Journal of Youth and Adolescence* juga mencatat intensifikasi publikasi pada tahun yang sama, tetapi tren ini tidak berlanjut secara konsisten pada tahun-tahun berikutnya, mengindikasikan fokus tematik yang mungkin lebih musiman atau terpengaruh oleh konteks sosial tertentu.

Sebaliknya, *International Journal of Environmental Research and Public Health* menunjukkan konsistensi yang mengesankan sejak 2021 hingga 2024, dengan masing-masing tiga publikasi per tahun. Ini menandakan bahwa isu perundungan dipandang sebagai bagian integral dari agenda kesehatan masyarakat dan lingkungan sekolah yang sehat. Sementara itu, *Child Abuse and Neglect* menampilkan pola pertumbuhan yang lambat namun stabil, yang mencerminkan pendekatan jangka panjang terhadap isu-isu perlindungan anak di lingkungan pendidikan. *Frontiers in Psychology* mempertahankan stabilitas kontribusinya sepanjang periode yang diamati, menegaskan peran psikologi sebagai disiplin utama dalam memahami dinamika bullying. Secara keseluruhan, visualisasi ini tidak hanya menggambarkan lonjakan minat terhadap topik perundungan, tetapi juga memperlihatkan lanskap publikasi yang beragam dan berlapis, di mana masing-masing jurnal memainkan peran strategis dalam membentuk pemahaman ilmiah dan kebijakan terkait isu tersebut.

demografis dan pendekatan analitis, terlihat dari kata kunci seperti *latent class analysis*, *subgroup*, *gender difference*, dan *profile*. Ini mencerminkan kecenderungan penelitian untuk mengembangkan profil yang lebih rinci mengenai pelaku dan korban perundungan berdasarkan analisis data yang lebih kompleks.

Pertimbangan Gender dan Tahapan Perkembangan

Pada gambar 2 Frekuensi tinggi dan keterhubungan kuat kata kunci seperti *boy*, *girl*, *middle school student*, dan *transition* menunjukkan adanya perhatian yang konsisten terhadap pengalaman perundungan yang berbeda menurut gender serta peralihan tahapan perkembangan siswa. Fokus ini sejalan dengan kajian psikologi remaja yang menunjukkan bahwa gender merupakan variabel penting dalam pola pelibatan maupun viktimisasi dalam perundungan. Dominasi istilah seperti *teacher* dan *empathy* dalam klaster yang sama menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam upaya pencegahan. Secara keseluruhan, tema ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berlapis dalam memahami perundungan, mencakup aspek individu, relasional, dan sistemik.

Kemajuan Metodologis dan Orientasi Masa Depan

Pada gambar 2 Kemunculan kata kunci seperti *latent class analysis*, *profile*, *current study*, dan *report* menunjukkan peningkatan kecanggihan metodologis dalam penelitian. Pemanfaatan teknik analisis berbasis individu ini menjadi tanda bahwa pendekatan penelitian telah bergeser dari model konvensional yang berfokus pada variabel, menuju pemahaman yang lebih spesifik dan holistik terhadap perilaku perundungan. Selain itu, kata kunci seperti *strategy*, *policy*, dan *practice* mencerminkan semangat translasional dalam literatur, yakni menjembatani hasil-hasil empiris dengan implementasi intervensi yang nyata. Dominasi kata kunci baru menunjukkan agenda riset yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, terutama terkait perundungan di ruang digital dan pembelajaran daring.

Analisis bibliometrik ini mengungkapkan bahwa penelitian tentang perundungan menunjukkan kompleksitas dan dinamika yang semakin berkembang. Fokus utama tetap berada pada dampak psikologis dan peran lingkungan sosial, namun juga terjadi peningkatan signifikan dalam pendekatan metodologis dan spesifikasi kontekstual. Perhatian terhadap bentuk-bentuk baru perundungan seperti cyberbullying serta pengaruh perbedaan gender dan budaya menunjukkan bahwa literatur bergerak menuju pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis bukti. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dan intervensi berbasis data untuk mengatasi tantangan perundungan di lingkungan pendidikan yang terus berubah.

Pembahasan

Hasil dari tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar merupakan isu yang kompleks, dengan pola yang bervariasi sesuai dengan usia perkembangan dan konteks sosial peserta didik. Berdasarkan visualisasi bibliometrik, ditemukan bahwa kata kunci seperti *bully*, *involvement*, dan *perpetration* menempati posisi sentral dalam lanskap penelitian, yang menandakan bahwa fokus utama banyak studi adalah pada keterlibatan anak sebagai pelaku, korban, atau keduanya (pelaku-korban). Pola ini menggambarkan bahwa perundungan tidak dapat dilihat sebagai tindakan satu arah, melainkan sebagai interaksi sosial yang dipengaruhi oleh dinamika relasional antar siswa di lingkungan sekolah dasar. Sebagian besar studi menekankan bahwa bentuk-bentuk perundungan pada jenjang ini lebih bersifat verbal dan relasional, berbeda dari perundungan fisik yang umum terjadi

pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Perundungan di sekolah dasar semakin diakui sebagai interaksi sosial yang kompleks, bukan sekadar tindakan sepihak antara pelaku dan korban. Fenomena ini sangat terkait dengan dinamika relasional antar siswa dan dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, iklim sekolah, serta lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal dan relasional lebih dominan pada jenjang ini dibandingkan dengan perundungan fisik. Berkowitz, (2013) menekankan bahwa perilaku perundungan muncul dari dinamika kelompok dan lingkungan sekolah secara luas, bukan hanya dari karakteristik individu. Zhu and Teng (2022) berpendapat bahwa perundungan sebaiknya dilihat dalam kerangka kerja sosial-ekologis yang melibatkan faktor individu, komunitas, dan institusi. AlBuhairan *et al.*, (2016) mendukung hal ini dengan menyoroti peran sistem mikro seperti hubungan guru-siswa dan orang tua-sekolah. Atik and Güneri, (2013) menemukan bahwa perundungan verbal umum terjadi di kalangan remaja lintas budaya, sementara Duy, (2013) mencatat bahwa ejekan dan pengucilan menonjol di kelas lima dan enam. Hartley *et al.*, (2015) mengamati adanya pergeseran dari perundungan fisik ke relasional seiring pertambahan usia.

Lebih jauh, tinjauan literatur menunjukkan bahwa dampak psikologis dari perundungan sangat signifikan, bahkan dapat berlangsung jangka panjang. Kemunculan kata kunci seperti *depression*, *mental health*, *self-esteem*, dan *suicidal ideation* mengindikasikan bahwa banyak penelitian memfokuskan diri pada konsekuensi emosional dan kognitif dari perundungan terhadap korban. Pada usia sekolah dasar, ketika struktur kepribadian dan konsep diri anak sedang berkembang, pengalaman menjadi korban perundungan dapat menyebabkan trauma sosial dan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya deteksi dini terhadap korban perundungan serta perlunya pendekatan konseling dan dukungan psikososial yang sistematis di lingkungan sekolah.

Penyebab terjadinya perundungan di sekolah dasar terlihat berasal dari interaksi antara faktor individual dan kontekstual. Temuan visual menunjukkan bahwa kata kunci seperti *gender difference*, *sex*, *profile*, dan *subgroup* kerap digunakan untuk menjelaskan variasi perilaku perundungan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan latar belakang sosial siswa. Sebagai contoh, beberapa studi mengungkapkan bahwa anak laki-laki lebih cenderung terlibat dalam perundungan fisik, sedangkan anak perempuan lebih sering melakukan perundungan relasional. Selain itu, peran lingkungan seperti kurangnya keterlibatan guru, budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan verbal, serta minimnya regulasi sosial di kelas menjadi faktor penting yang memperkuat praktik perundungan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang penyebab perundungan perlu mempertimbangkan ekologi sosial anak secara menyeluruh.

Salah satu temuan penting dari literatur adalah peran guru sebagai aktor kunci dalam mencegah terjadinya perundungan. Kata kunci seperti *teacher*, *empathy*, dan *impact* menunjukkan bahwa guru bukan sekadar pengawas, tetapi juga agen perubahan yang dapat menciptakan iklim kelas yang aman, suportif, dan inklusif. Empati yang ditanamkan guru melalui penguatan nilai-nilai sosial dan pelatihan keterampilan emosi terbukti dapat menurunkan intensitas perundungan secara signifikan. Studi menunjukkan bahwa guru yang responsif terhadap tanda-tanda perundungan memiliki kapasitas tinggi dalam membentuk intervensi berbasis hubungan yang positif antara siswa. Oleh karena itu, kebijakan pencegahan perlu disertai dengan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional tentang manajemen konflik dan pengembangan karakter anak.

Seiring berkembangnya teknologi, bentuk perundungan digital atau *cyberbullying* mulai muncul

sebagai isu baru bahkan di tingkat sekolah dasar (Le *et al.*, 2017; Nasaescu *et al.*, 2020; Graf and Yanagida, 2024). Kemunculan kata kunci *cyberbullying*, *strategy*, dan *change* mengindikasikan bahwa fenomena ini mulai diteliti meskipun masih didominasi oleh studi di jenjang remaja. Namun, mengingat anak-anak usia sekolah dasar kini telah memiliki akses terhadap perangkat digital dan media sosial, potensi mereka menjadi pelaku maupun korban perundungan daring semakin tinggi. Literasi digital dan pendidikan etika bermedia menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan, terlebih dalam konteks pembelajaran daring yang marak pasca pandemi. Oleh karena itu, pendekatan preventif yang menyorot aspek teknologi harus diperkenalkan sejak dini kepada siswa, guru, dan orang tua secara kolaboratif.

Literatur menunjukkan bahwa arah penelitian mulai berfokus pada strategi pencegahan yang lebih sistematis dan berbasis bukti. Hal ini terlihat dari kemunculan kata kunci seperti *policy*, *practice*, dan *latent class analysis*, yang mencerminkan adanya kecenderungan untuk menyusun intervensi berdasarkan identifikasi profil risiko anak. Pendekatan ini memungkinkan adanya pencegahan yang lebih tepat sasaran dan berbasis data. Intervensi berbasis sekolah, pelibatan orang tua, dan pembangunan iklim sekolah yang positif menjadi beberapa strategi yang paling direkomendasikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencegahan perundungan di sekolah dasar memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak dan didasarkan pada pemahaman mendalam tentang pola, penyebab, serta karakteristik korban dan pelaku.

PENUTUP

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis ini, dapat disimpulkan bahwa perundungan di sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, emosional, dan struktural dalam ekosistem pendidikan. Pola perundungan yang dominan bersifat verbal dan relasional, dan sering kali berakar pada dinamika hubungan sosial antar siswa serta dipengaruhi oleh iklim sekolah dan keterlibatan keluarga. Berbagai studi menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan menangani perundungan, termasuk dengan memberdayakan guru, memperkuat kebijakan sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Intervensi yang bersifat preventif dan kontekstual menjadi kunci dalam menekan angka perundungan sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas untuk membangun budaya sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi strategi intervensi yang lebih efektif dan relevan dengan konteks lokal, terutama di negara berkembang yang masih minim kajian dalam isu ini.

Referensi

- AlBuhairan, F. *et al.* (2016) 'Bullying in Early Adolescence', *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 3(2), pp. 64–70. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2016.01.002>.
- Atik, G. and Güneri, O.Y. (2013) 'Bullying and Victimization: Predictive Role of Individual, Parental, and Academic Factors', *School Psychology International*, 34(6), pp. 658–673. Available at: <https://doi.org/10.1177/0143034313479699>.
- Axford, N. *et al.* (2015) 'Involving Parents in School-Based Programmes to Prevent and Reduce Bullying: What Effect Does It Have?', *Journal of Children's Services*, 10(3), pp. 242–251. Available at: <https://doi.org/10.1108/jcs-05-2015-0019>.
- Berkowitz, R. (2013) 'Student and Teacher Responses to Violence in School: The Divergent Views of Bullies, Victims, and Bully-Victims', *School Psychology International*, 35(5), pp. 485–503. Available at: <https://doi.org/10.1177/0143034313511012>.

Chen, J. *et al.* (2021) 'Family Climate, Social Relationships With Peers and Teachers at School, and School Bullying Victimization Among Third Grade Students in Elementary Schools in Taiwan', *School Mental Health*, 13(3), pp. 452–461. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12310-020-09404-8>.

Connell, N.M. *et al.* (2015) 'The Intersection of Perceptions and Experiences of Bullying by Race and Ethnicity Among Middle School Students in the United States', *Deviant Behavior*, 36(10), pp. 807–822. Available at: <https://doi.org/10.1080/01639625.2014.977159>.

Doumas, D.M. and Midgett, A. (2024) 'Sense of School Belonging as a Mediator of the Relationship Between Witnessing Bullying and Internalizing Symptoms', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(7), p. 873. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph21070873>.

Duy, B. (2013) 'Teachers' Attitudes Toward Different Types of Bullying and Victimization in Turkey', *Psychology in the Schools*, 50(10), pp. 987–1002. Available at: <https://doi.org/10.1002/pits.21729>.

Espelage, D.L., Polanin, J.R. and Low, S. (2014) 'Teacher and Staff Perceptions of School Environment as Predictors of Student Aggression, Victimization, and Willingness to Intervene in Bullying Situations.', *School Psychology Quarterly*, 29(3), pp. 287–305. Available at: <https://doi.org/10.1037/spq0000072>.

Gee, K.A. *et al.* (2021) 'In the Aftermath of School Victimization: Links Between Authoritative School Climate and Adolescents' Perceptions of the Negative Effects of Bullying Victimization', *Journal of Youth and Adolescence*, 51(7), pp. 1273–1286. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01516-x>.

Goldammer, L. *et al.* (2013) 'An Examination of Bullying in Georgia Schools: Demographic and School Climate Factors Associated With Willingness to Intervene in Bullying Situations', *Western Journal of Emergency Medicine*, 14(4), pp. 324–328. Available at: <https://doi.org/10.5811/westjem.2013.3.15637>.

Goldweber, A., Waasdorp, T.E. and Bradshaw, C.P. (2013) 'Examining the Link Between Forms of Bullying Behaviors and Perceptions of Safety and Belonging Among Secondary School Students', *Journal of School Psychology*, 51(4), pp. 469–485. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2013.04.004>.

Gower, A.L., Cousin, M. and Borowsky, I.W. (2017) 'A Multilevel, Statewide Investigation of School District Anti-Bullying Policy Quality and Student Bullying Involvement', *Journal of School Health*, 87(3), pp. 174–181. Available at: <https://doi.org/10.1111/josh.12480>.

Graf, D. and Yanagida, T. (2024) 'Rage, revenge, reward, and recreation: Validating short-form measures of adolescents' aggression across offline and online contexts', *International Journal of Behavioral Development* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1177/01650254241306113>.

Hartley, M.T. *et al.* (2015) 'Comparative Study of Bullying Victimization Among Students in General and Special Education', *Exceptional Children*, 81(2), pp. 176–193. Available at: <https://doi.org/10.1177/0014402914551741>.

Krisnana, I. *et al.* (2019) 'Adolescent Characteristics and Parenting Style as the Determinant Factors of Bullying in Indonesia: A Cross-Sectional Study', *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(5). Available at: <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0019>.

Låftman, S.B., Östberg, V. and Modin, B. (2016) 'School Climate and Exposure to Bullying: A Multilevel Study', *School Effectiveness and School Improvement*, 28(1), pp. 153–164. Available at:

<https://doi.org/10.1080/09243453.2016.1253591>.

Le, H.T.H. *et al.* (2017) 'Temporal patterns and predictors of bullying roles among adolescents in Vietnam: a school-based cohort study', *Psychology, Health and Medicine*, 22, pp. 107–121. Available at: <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271953>.

Low, S. and Ryzin, M.J. V (2014) 'The Moderating Effects of School Climate on Bullying Prevention Efforts.', *School Psychology Quarterly*, 29(3), pp. 306–319. Available at: <https://doi.org/10.1037/spq0000073>.

Mucherah, W. *et al.* (2017) 'The Relationship of School Climate, Teacher Defending and Friends on Students' Perceptions of Bullying in High School', *Journal of Adolescence*, 62(1), pp. 128–139. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.012>.

Nasaescu, E. *et al.* (2020) 'Longitudinal patterns of antisocial behaviors in early adolescence: A latent class and latent transition analysis', *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 12(2), pp. 85–92. Available at: <https://doi.org/10.5093/EJPALC2020A10>.

O'Brennan, L.M., Waasdorp, T.E. and Bradshaw, C.P. (2014) 'Strengthening Bullying Prevention Through School Staff Connectedness.', *Journal of Educational Psychology*, 106(3), pp. 870–880. Available at: <https://doi.org/10.1037/a0035957>.

Rahmawati, S.W. (2019) 'Role of the Neuroticism Personality Trait and the School Climate on the Victim of School Bullying'. Available at: <https://doi.org/10.4108/eai.20-1-2018.2281906>.

Sampasa-Kanyinga, H., Roumeliotis, P. and Xu, H. (2014) 'Associations Between Cyberbullying and School Bullying Victimization and Suicidal Ideation, Plans and Attempts Among Canadian Schoolchildren', *Plos One*, 9(7), p. e102145. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102145>.

Stives, K.L. *et al.* (2018) 'Strategies to Combat Bullying: Parental Responses to Bullies, Bystanders, and Victims', *Youth & Society*, 51(3), pp. 358–376. Available at: <https://doi.org/10.1177/0044118x18756491>.

Sukidin and Giyantoro, E. (2024) 'Bullying in Banyuwangi's Schools: A Social Studies-Based Comparison Between Urban and Suburban Educational Settings', *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(5), pp. 948–963. Available at: <https://doi.org/10.55927/modern.v3i5.11645>.

Teng, Z. *et al.* (2020) 'Moral Disengagement and Bullying Perpetration: A Longitudinal Study of the Moderating Effect of School Climate.', *School Psychology*, 35(1), pp. 99–109. Available at: <https://doi.org/10.1037/spq0000348>.

Ttofi, M.M. and Farrington, D.P. (2010) 'Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying: A Systematic and Meta-Analytic Review', *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), pp. 27–56. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>.

Wang, R. *et al.* (2024) 'The Impact of College Students' Parent–child Attachment on Bullying Behavior: The Mediating Role of External Expression of Anger', *Frontiers in Psychology*, 15. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1467625>.

Wulandari, D.A. (2022) 'Bullying Prevention and Intervention in Schools: Implications of Participatory Action Research', *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(04). Available at: <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i4-13>.

Yang, M. *et al.* (2022) 'Sex Differences in Traditional School Bullying Perpetration and Victimization Among Adolescents: A Chain-Mediating Effect', *International Journal of Environmental*

Research and Public Health, 19(15), p. 9525. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph19159525>.

Zhang, S. *et al.* (2019) 'Bullying Reporting Concerns as a Mediator Between School Climate and Bullying Victimization/Aggression', *Journal of Interpersonal Violence*, 36(21–22), pp. NP11531–NP11554. Available at: <https://doi.org/10.1177/0886260519889926>.

Zhou, H. *et al.* (2022) 'Negative Parenting Style and Perceived Non-Physical Bullying at School: The Mediating Role of Negative Affect Experiences and Coping Styles', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), p. 6206. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph19106206>.

Zhu, Y. and Teng, Y. (2022) 'Influences of Teachers, Students and School Climate on Bullying Victimization: Evidence From China', *Best Evidence of Chinese Education*, 12(1), pp. 1547–1571. Available at: <https://doi.org/10.15354/bece.22.or065>.